

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu upaya untuk mendeskripsikan teori yang menjadi acuan dalam penelitian. Kerangka teori ini dapat menentukan hipotesa awal mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka teori ini didapatkan dari buku-buku atau jurnal yang didalamnya dimuat beberapa teori yang memiliki hubungan dengan tema yang dikaji. Adapun paparan teori dari penelitian ini ialah:

##### 1. Toleransi

###### a. Pengertian toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang berarti bersikap membiarkan, menghormati keyakinan orang lain tanpa persetujuan orang lain.<sup>12</sup> Selain itu, toleransi dalam bahasa latin, “*tolere*” memiliki arti sabar terhadap sesuatu.<sup>13</sup> Dari arti tersebut maka dapat dijelaskan bahwa toleransi adalah suatu sikap seseorang yang mengikuti aturan, membiarkan orang lain, menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.

Muhammad Yasir berpendapat bahwa toleransi adalah sikap terbuka terhadap perbedaan yang di dalamnya terdapat sikap saling menghargai

---

<sup>12</sup> Safrilsyah & Mauliana, “Sikap Toleransi Beragama Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2015, 17(1), 103-120.

<sup>13</sup> Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2015, 7(2), 123-131.

dan menghormati keberadaan setiap pihak.<sup>14</sup> Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan hidup akan memperoleh prioritas yang utama. Keanekaragaman akan diposisikan sebagai peluang untuk saling bekerja sama secara positif.

b. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam toleransi

1) Belajar dalam perbedaan

Belajar dalam perbedaan berarti sadar bahwa setiap individu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, baik dari suku, budaya, bahasa, daerah, dan agama. Oleh karena itu untuk hidup bersama dalam perbedaan tersebut setiap individu harus menyadari hal tersebut.<sup>15</sup>

2) Membangun saling percaya

Dalam penguatan masyarakat seorang individu harus memiliki modal sosial terpenting yaitu rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan akan sering terjadi kecurigaan dalam hidup bermasyarakat.<sup>16</sup> Rasa saling percaya diperlukan agar seorang individu tidak mudah curiga, bebas dari prasangka buruk, dan dapat menghargai orang lain.

---

<sup>14</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, 2014, 22(2),170.

<sup>15</sup> Fatikhatun Nikmah, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juana Tahun Pelajaran 2019/2020", Skripsi IAIN Kudus, 2020, 15-16.

<sup>16</sup> Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Toleransi: media Komunikasi Umat Beragama*, 2017, 9 (1), 81.

3) Memelihara saling memahami

Saling memahami merupakan kesadaran terhadap nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, serta melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi sosial yang dinamis.<sup>17</sup>

4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai

Nilai umum yang terkandung dalam semua agama adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai memosisikan seorang individu pada tingkatan yang sama.<sup>18</sup>

c. Toleransi dalam pandangan agama-agama

1) Islam

Toleransi dalam Islam memiliki landasan yaitu hadis nabi yang menegaskan prinsip bahwa Islam merupakan agama yang lurus dan toleran. Allah SWT dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi sebagaimana dalam ayat berikut:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)  
إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ  
وَوَظَاهِرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ (٩)

---

<sup>17</sup> Utami Yuliyanti Azizah, "Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa", Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017, 57.

<sup>18</sup> Fatikhatun Nikmah, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juana Tahun Pelajaran 2019/2020", Skripsi IAIN Kudus, 2020, 17.

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).*

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada seluruh umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan non-muslim dalam bentuk apapun selama tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah yang harus dilakukan umat Islam.

## 2) Kristen

Toleransi dalam ajaran Kristen berlandaskan pada pengajaran Tuhan yang tertuang dalam alkitab perjanjian baru. Terdapat tiga nilai toleransi yang diajarkan dalam Agama Kristen yaitu; *Pertama*, setiap orang harus saling mengasihi seperti mengasihi dirinya sendiri dan harus menumbuhkan sikap saling peduli, memberi, menolong, bahkan berkorban. *Kedua*, setiap orang harus saling menghargai dan menghormati keyakinan ajaran agama yang lain, seperti yang tertuang dalam Al Kitab Perjanjian Baru yang menjelaskan bahwa setiap orang Yahudi harus bisa menerima orang Romania yang berbeda dengan mereka. *Ketiga*, memaafkan setiap orang dengan tidak menganggap diri sendiri

lebih baik dibanding orang lain seperti yang diajarkan yaitu memaafkan kesalahan perempuan yang telah berbuat zina.<sup>19</sup>

Dari pengajaran tersebut dapat diketahui bahwa toleransi dalam Kristen merupakan sebuah sikap seseorang yang percaya kepada Tuhan untuk menjalankan ajaran-Nya seperti saling mengasihi, saling menghormati dan menghargai, serta saling memaafkan kesalahan orang lain dengan tidak menganggap diri sendiri lebih baik dari orang lain.

### 3) Hindu

Toleransi dalam Agama Hindu-Dharma termuat pada Tri Hita Karana dalam Kitab Weda yang berarti penyebab tiga kebahagiaan. Dalam ajaran Tri Hita Karana hubungan manusia harus terjaga kepada Tuhannya, kepada sesama manusia, dan kepada alam sekitarnya. Terciptanya masyarakat yang tentram karena manusia dapat menjaga hubungan mereka dengan sesamanya. Bukan karena perbedaan agama dan keyakinan yang menyebabkan pertikaian karena semua agama pada dasarnya sama untuk mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia.<sup>20</sup>

#### d. Toleransi beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mana mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan

---

<sup>19</sup> Rikardo Dayanto Butar-Butar, dkk., "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk", *REAL DIDACH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, 4(1), 100.

<sup>20</sup> Kamaruddin dan Sabannur, "Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju", *Jurnal Al-Adyan*, 2018, 5(1), 94-95

aqidah atau berhubungan dengan ketuhanan yang diyakini. Keterbukaan hati seseorang untuk menghargai, menghormati, dan membiatkan pemeluk agama menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing tanpa memengaruhi atau memaksakan kebaikan orang lain, bahkan keluarganya dikenal dengan istilah toleransi beragama.<sup>21</sup>

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *Al-Quran Kitab Toleransi* dengan menyebutkan bahwa toleransi harus menjadi dasar utama dalam ruang lingkup intra agama dan antar agama.<sup>22</sup>

## 2. Pemahaman keagamaan

### a. Tinjauan tentang agama

Agama merupakan hak dasar manusia dalam memeluknya dan meyakini. Seseorang yang beragama melaksanakan ajaran agamanya menggunakan hati secara ikhlas, karena hal itu menunjukkan kuat atau lemahnya iman seseorang. Agama dijadikan sebagai petunjuk jalan kehidupan bagi manusia karena agama menuntun manusia agar jalan hidupnya tidak berantakan. Hal itu sesuai fungsi agama yakni guna memelihara hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya.<sup>23</sup> Seseorang yang

---

<sup>21</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

<sup>22</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta Oasis, 2017, 159.

<sup>23</sup> Marsikhan Manshur, "Agama dan Pengalaman Keberagaman". *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 133-143.

menganut sebuah agama pasti tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Poerwodarminto menerangkan keagamaan merupakan sifat yang terdapat dalam agama dan segala sesuatu terkait dengan agama.<sup>24</sup>

William James menjelaskan bahwa agama adalah suatu hal yang timbul dari bagian terluas pengalaman manusia. Pengalaman penghayatan dan perbuatan kerohanian memiliki sifat yang unik dan personal. Oleh karena itu, maka agama merupakan bagian dari ekspresi pengalaman psikologi seseorang yang mengarah pada pengalaman religiusnya.<sup>25</sup>

Joachim Wach menerangkan bahwa pengalaman keagamaan merupakan aspek batin seseorang dari hubungan antar sesama manusia dan fikirannya dengan Tuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman keagamaan akan didapatkan jika seseorang penganut agama melaksanakan kegiatan ajaran agamanya.<sup>26</sup> Paul Tillich juga memiliki pendapat bahwa pengalaman keagamaan ada di dalam pengalaman yang umum. Keduanya dapat dibedakan tetapi menyatu dan tidak dapat dipisahkan.<sup>27</sup> Pengalaman keagamaan pada diri seseorang mampu mendorong timbulnya kesadaran merendahkan diri sehingga mampu menyadari bahwa dirinya diperkuat dengan adanya hubungan dengan mempraktikkan keagamaannya.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Icep Irham Fauzan Syukri, dkk, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 2019 7(1), 17-34.

<sup>25</sup> Erba Rozalina Yulianti, "Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendentas!", *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2019, 4(1), 26-41.

<sup>26</sup> Triyani Pujiastuti. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach". *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 2017. 17(2), 63-72.

<sup>27</sup> Joachim Wach, "Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan", Terj. Djamannuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 43.

<sup>28</sup> Ibid; halaman 147-148.

Mempercayai Allah SWT adalah menjalankan serta mengindahkan apa yang telah ditetapkan dan diajarkan. Isi ajaran agama harus diyakini kebenarannya adalah yang lebih tinggi. Pemahaman ini dimaksudkan Ketika seseorang lebih memilih cenderung terhadap agama dalam menjalankan kehidupannya, karena tanpa adanya ajaran, ikatan agama terhadap pemeluknya tidak ada manfaatnya.<sup>29</sup>

Joachim Wach menerangkan bahwa pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara intelektual yang bersifat spontan. Ungkapan pengalaman keagamaan seseorang akan berbeda dengan orang lain karena sesuai dengan keragaman budaya sosial dan agamanya. Hal ini dapat bersifat teologis atau ketuhanan yang dapat menjelaskan tentang hakikat Tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat serta hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>30</sup> Pengalaman keagamaan yang dialami oleh seseorang merupakan hasil dari pemahaman tentang Tuhan, sesama manusia, dan alam yang diperoleh melalui proses pemikiran. Bentuk perbuatan akan terlihat melalui kegiatan beribadah, mendekatkan diri, dan memohon sesuatu kepada Tuhan, mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan, serta memberikan bantuan terhadap sesama manusia.<sup>31</sup>

#### b. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Islam memandang bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh umat baik laki-laki juga perempuan

---

<sup>29</sup> Marsikhan Manshur, "Agama dan Pengalaman Keberagaman". *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 133-143.

<sup>30</sup> Triyani Pujiastuti. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach". *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 2017. 17(2), 67.

<sup>31</sup> Joachim Wach, "Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan" Terj. Djamannuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996): 90.

dan berlangsung sampai akhir hayatnya. Pendidikan secara umum berarti suatu proses dalam melakukan transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat mendewasakan manusia. Pendidikan sejatinya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu formal saja tetapi juga harus mengajarkan pendidikan karakter dan pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksud tidak hanya mengajarkan materi-materi keagamaan saja tetapi agama dijadikan sebagai pondasi utama dalam membangun sistem pendidikan.<sup>32</sup>

Proses pendidikan sesungguhnya tidak terjadi didalam kelas saja, namun terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan lingkup terkecil dari masyarakat sehingga pembentukan karakter anak dimulai di lingkungan rumah tangga. Pribadi anak-anak saat usia dini mudah dibentuk karena masih dalam pengawasan lingkungan rumah tangga. Hal tersebut selaras dengan pendidikan agama yang seharusnya ditanamkan saat sejak dini agar lebih maksimal hasilnya.<sup>33</sup>

Harun menjelaskan bahwa pendidikan agama berupa pendidikan dasar dan konsep Islam merupakan pendidikan moral.<sup>34</sup> Jean Piaget juga menjelaskan bahwa dalam tahap perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga standar baik dan

---

<sup>32</sup> Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga", *AT-TURATS*, 2015, 9(2), 53.

<sup>33</sup> Munawir Haris dan Hilyatul Auliya, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Anak", *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 2019, 1(1), 50.

<sup>34</sup> *Ibid*

buruk mengenai semua hal yang diyakini berlaku dalam lingkungan tersebut.<sup>35</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga sangat berguna bagi kehidupan anak-anak kelak dalam menghadapi pesatnya kemajuan zaman. Selain itu, pendidikan agama berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada saat tumbuh kembang akal pikirannya, serta guna menanamkan sikap menghargai orang lain terutama guru yang mengajarnya. Sederhana apapun bentuk dari pendidikan agama yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga akan berguna bagi anak-anak dalam memberikan penilaian terhadap pengetahuan yang baru didapatkannya. Hal inilah yang menjadikan tujuan terpenting dari pendidikan agama dalam keluarga.<sup>36</sup>

#### c. Keluarga Multireligius

Pada tahun 1998, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang hidup bersama di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung satu sama lain. Di dalam sebuah keluarga, anggota keluarga memiliki kebebasan dalam menganut kepercayaan yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya.<sup>37</sup>

Keluarga multireligius terbentuk dari adanya pernikahan berbeda agama dan perpindahan keyakinan. Hanindia dkk., dalam Fawaid

---

<sup>35</sup> Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga", *AT-TURATS*, 2015, 9(2), 54.

<sup>36</sup> Munawir Haris dan Hilyatul Auliya, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Anak", *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 2019, 1(1), 51.

<sup>37</sup> Syatriadin. "Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Keluarga Beda Agama". *Al-Furqan*, 2019, 8(1), 37-49.

berpendapat bahwa keluarga multireligius merupakan sekelompok orang yang memiliki ikatan seperti pernikahan, adopsi, atau kelahiran yang anggota keluarganya menganut kepercayaan atau keyakinan yang berbeda.<sup>38</sup>

Syaikhon menjelaskan bahwa keluarga multireligius merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang dipersatukan oleh ikatan kekeluargaan atau perkawinan yang secara bersama-sama bertempat tinggal disatu tempat dan saling berinteraksi dengan baik yang setidaknya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak serta memiliki agama yang berbeda.<sup>39</sup>

Keluarga yang berbeda agama yang tidak kehilangan esensi dari keluarga itu sendiri, seperti pasangan, anak, atau anggota yang seagama. Mengingat kekuatan sanksi sosial, perkawinan memiliki arti ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam hubungan suami dan istri.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> M. Arsal Fawaid, "Kebebasan Beragama Dalam Keluarga Multi Agama (Studi Kasus Igusti Ayu Shashanti Maritasa Di Rungkut Surabaya)". Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

<sup>39</sup> Muhammad Syaikhon. "Toleransi Dalam Keluarga Multi Agama (Kajian Pendidikan Islam Multikultural di Desa Laban Menganti Gresik)", 2022.

<sup>40</sup> Theresa Natalie Christie, "Harmonisasi Keluarga Pernikahan Beda Agama di Kota Salatiga" Skripsi Program Studi Sosiologi FISKOM-UKSW, 2019, 5.